

## PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PEMBUDAYAAN LITERASI DI SD KANISIUS GIRISONTA KECAMATAN BERGAS

Trimurtini, Sri Susilaningih, Desi Wulandari, Florentina Widihastrini

Universitas Diponegoro, Indonesia

### Abstrak

Literasi merupakan kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah, serta kemampuan individu dalam menggunakan segenap potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam hidupnya. Gerakan literasi di sekolah dapat didukung orang tua, sehingga budaya literasi dapat ditanamkan pada diri siswa. Tetapi dalam pelaksanaannya banyak sekolah mengalami kendala, karena kurangnya sarana yang mendukung dan kurangnya bekal tentang literasi bagi para guru dan orang tua. SD Kanisius Girisonta juga mengalami kesulitan saat menerapkan literasi, sehingga program GPM (Gerakan membaca santai, Proyek karya tulis dan Mendengar terbimbing) mengawali gerakan literasi di sekolah ini. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan metode PALS (Participatory Action and Learning System) dengan mengintegrasikan 4P, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, pendampingan dan pelembagaan. Hasil kegiatan ini adalah dicapainya 69% tingkat pemahaman orang tua siswa terhadap literasi. Orang tua memahami cara belajar membaca (53%), cara belajar menulis (62%), pengertian literasi (83%), manfaat literasi (75%), serta kegiatan literasi di rumah (74%). Peran guru dalam pelaksanaan program GPM adalah mengembangkan program sesuai level kelas yang diampu, melaksanakan dan mengevaluasi. Pada pendampingan pelaksanaan program GPM di tiap kelas, tampak bahwa lebih dari 80% siswa terlibat aktif dalam program GPM, tiap kelas sudah mempunyai sudut baca yang layak dan dapat dimanfaatkan oleh siswa. Para guru perlu mengevaluasi hasil kegiatan literasi di tiap kelas untuk dapat melaporkan peningkatan kemampuan literasi siswa.

**Kata Kunci:** literasi, peran orang tua, peran guru, program GPM, sekolah dasar

### Pendahuluan

Sekolah Dasar merupakan masa anak-anak pada usia emas (golden age) sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur. Gerakan literasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur (Teguh, 2017). Literasi merupakan salah satu aktivitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Kemendikbud, 2016)

Melihat pentingnya literasi maka sekolah tidak dapat lepas dari peran orang tua dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi literasi dan pembelajaran pada umumnya. *Fostering early literacy development in the home helps the progress of children at school. Teachers encounter a wide range of individual differences among beginners, and this increases the difficulty of providing instruction to meet individual needs* (UNESCO, 2010).

Indonesia menempati posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian lima tahunan yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang melibatkan siswa SD, hal ini menunjukkan siswa SD di Indonesia masih bermasalah dalam hal kemampuan literasi dan minat baca (Gong & Irkham, 2012). Ditambah lagi rilis Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada bulan Februari 2014 berupa hasil penelitian bersama dengan UNICEF tentang survei kepemilikan telepon selular mencapai 84% dari total penduduk, serta penggunaan media social dan

digital adalah hal yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari anak muda Indonesia. Ditemukan bahwa 98% anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang internet dan 79,5% diantaranya pengguna internet (Kominfo, 2014). Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Ketu Komite SD Kanisius Girisonta dan para guru bahwa para siswa lebih senang bermain dengan HP dibandingkan dengan membaca buku.

Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencoba mengatasi berbagai permasalahan terkait dengan literasi tersebut. Gerakan literasi di sekolah mulai dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 berdasarkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah usaha menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah yaitu guru, peserta didik serta orang tua atau wali murid serta masyarakat sebagai bagian dari lingkungan sekolah.

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Kern (2000) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

*"Literacy is the use of socially, and historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on*

*a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.”*

Gerakan literasi di sekolah mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khususnya adalah menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Penataan terhadap sarana dan lingkungan yang kaya akan literasi mendukung kegiatan literasi. Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, Sudut Baca Kelas, dan area baca. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran di SD. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan gerakan literasi SD dan pengelolaan pengetahuan yang berbasis pada bacaan. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca warga SD dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Perpustakaan SD idealnya berperan dalam mengkoordinasi pengelolaan sudut baca kelas, area baca, dan prasarana literasi lain di SD.

### **Program GPM (Gerakan membaca santai, Proyek karya tulis, Mendengarkan terbimbing)**

Mengingat pentingnya literasi bagi siswa, maka kegiatan literasi di SD Kanisius Girisonta perlu segera dilaksanakan dengan baik. Solusi dari permasalahan yang ada dirangkai dalam sebuah kegiatan GPM (Gerakan membaca santai, Proyek karya tulis, dan Mendengarkan terbimbing) merupakan 3 kegiatan utama dalam literasi di sekolah yaitu:

#### **1. Gerakan membaca santai**

Gerakan membaca santai bagi siswa diadakan di luar jam pembelajaran. semua guru dan siswa membaca bersama selama 15 menit. Setelah itu, 15 menit digunakan untuk presentasi isi buku. Siswa dan guru bebas mengajukan diri untuk presentasi. Isi presentasi yang paling menarik mendapatkan penghargaan. Gerakan membaca santai ini diadakan seminggu dua kali.

#### **2. Proyek karya tulis**

Tujuannya untuk membiasakan guru dan siswa menulis gagasannya sendiri berdasarkan sebuah topik tulisan. Setelah topik diumumkan disesuaikan dengan materi pelajaran tertentu di tiap kelas, guru dan siswa diberi kesempatan menulis apa saja yang berhubungan dengan topik. Proyek ini menjadi proyek setiap bulan dan dilakukan oleh siswa dalam kelompok, hasilnya dapat berupa karya tulisan, kliping, atau big book. Hasil proyek karya tulis ditempelkan di depan kelas, karya tulis paling menarik juga akan mendapat penghargaan.

#### **3. Mendengar terbimbing**

Siswa diminta menyimak, seorang guru akan menyampaikan orasi atau cerita selama 15 menit, kemudian siswa diminta memberi tanggapan dengan kata-kata sendiri. Kegiatan mendengar terbimbing ini dapat terintegrasi dengan mata pelajaran tertentu di kelas atau tentang materi di luar pelajaran.

Manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

- a. Guru dan siswa mempunyai kebiasaan membaca dan mendengarkan dengan baik.
- b. Orang tua mendukung gerakan literasi di rumah dan sekolah.

### **Metode Penelitian**

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dengan metode PALS (*Participatory Action and Learning System*). Metode ini menjadikan masyarakat sasaran sebagai subjek sekaligus objek dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui berbagai bentuk pendidikan, pelatihan, penyuluhan serta pembinaan dan pendampingan (Swasta, et al. 2011:16). Menurut Mardana (2017: 3), tahapan dalam metode PALS meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, serta tahap pelembagaan. Pengabdian ini menggunakan metode PALS dengan mengintegrasikan 4P, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, pendampingan dan pelembagaan

### **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam beberapa pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan 7 April 2018 dengan materi FGD tim pengabdian kepada masyarakat dan para guru dan kepala SD Kanisius Girisonta (gambar 1). Pada kegiatan FGD ini dihasilkan komitmen pelaksanaan GPM di setiap kelas. Peran guru dalam penentuan program kegiatan literasi yang mengacu pada program GPM menjadi penting saat guru memahami tentang arti penting literasi di sekolah dan bentuk-bentuk kegiatan literasi yang sesuai dengan level kelas serta karakteristik siswa. Di kelas rendah (1, 2 dan 3) prosi kegiatan mendengarkan guru lebih banyak, baru diikuti kegiatan membaca terbimbing, dan proyek karya tulis yang dihasilkan siswa berbentuk gambar dan simbol yang bermakna. Sedangkan di kelas tinggi (4, 5 dan 6) lebih memfokuskan pada kegiatan membaca mandiri dan dilanjutkan dengan membuat proyek karya tulis berupa catatan, laporan dari hasil membaca mandiri. Sedangkan kegiatan mendengarkan mendapat proporsi yang lebih sedikit. Sedangkan pihak sekolah menghasilkan komitmen dalam penyediaan sarana yang mendukung kegiatan literasi seperti pembentukan sudut baca di tiap kelas dan perbaikan kualitas perpustakaan.

Pada pertemuan kedua adalah bentuk sosialisasi literasi dan program GPM kepada orang tua dan wali siswa SD

Kanisius Girisonta dari kelas 1 sampai kelas 6, yang dihadiri oleh 23 orang perwakilan (gambar 2). Sosialisasi ini merupakan usaha penyadaran pada perwakilan yang hadir tentang arti penting literasi bagi siswa dan keluarga. Hasil sosialisasi menunjukkan rata-rata 69% orang tua / wali siswa memahami tentang literasi. Lebih detail diperoleh tingkat pemahaman terhadap literasi ini dibagi dalam empat aspek yaitu tentang bagaimana orang tua membantu anak dalam belajar membaca mencapai 53%, bagaimana orang tua membantu anak belajar menulis mencapai 62%, pemahaman orang tua tentang pengertian literasi mencapai 83%, pemahaman orang tua tentang manfaat literasi mencapai 75% dan orang tua dapat memberikan contoh kegiatan literasi di rumah mencapai 74% (table 1).

Selama 2 bulan, para guru di SD Kanisius Girisonta melaksanakan program GPM. Pada bulan Juni dilaksanakan pendampingan di tiga kelas (kelas 1, 2 dan 5) dalam satu hari saat pelaksanaan GPM sesuai program yang telah direncanakan sebelumnya (gambar 3). Pengamatan dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat selama kegiatan pendampingan. Setelah kegiatan pendampingan, di hari yang sama dilanjutkan dengan evaluasi program dengan mengisi instrument refleksi diri.

Agar program GPM tidak terkesan monoton dan membosankan bagi siswa maka guru hendaknya lebih disiplin untuk melihat hasil tindak lanjut setelah membaca dan lebih kreatif dengan memilih ragam kegiatan membaca yang berbeda (Suyono dkk, 2017) .

Pada pelaksanaan tahap pelembagaan yang berupa pembentukan tim literasi di SD Kanisius Girisonta yang memantau keterlaksanaan literasi di sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Ketua Komite dan Guru kelas I. Selain itu kerjasama SD Kanisius Girisonta dengan Jurusan PGSD FIP UNNES akan dilanjutkan dalam hal pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

## Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Peran guru dalam program GPM dalam upaya pembudayaan literasi di SD Kanisius Girisonta dimulai dari mendeteksi program kegiatan sesuai karakteristik dan kemampuan siswa di tiap kelas, menyiapkan segala sarana yang diperlukan untuk pelaksanaan program, melaksanakan program sesuai rencana, melakukan evaluasi pelaksanaan program.
2. Peran orang tua dalam program GPM dalam upaya pembudayaan literasi di SD Kanisius Girisonta dimulai dengan penyadaran orang tua akan arti penting literasi, contoh-contoh kegiatan literasi di

rumah dan di sekolah, memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program.

3. Budaya literasi di SD Kanisius Girisonta melalui program GPM (Gerakan membaca santai, Proyek Karya tulis, Mendengar terbimbing) dapat terwujud dengan baik.

## Daftar Pustaka

Faizah, Dewi Utama dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gong, Gol A & Irkham, Agus M. 2012. Gempa Literasi. Jakarta: Gramedia

Mardana, I.B.P. 2017. Ipteks Bagi Wilayah (IbW) di Kecamatan Gerokgak. Widya Laksana. 1(1): 1-11

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016 . Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah. Buku Saku Gerakan Literasi di Sekolah Ditjen Dikdasmen Kemdikbud.

Kern, R. 2000. Literacy and Language Teaching. Oxford:Oxford UniversityPress

Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Suyono, Harsiati & Wulandari. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Jurnal Sekolah Dasar. Tahun 26 Nomor 2, November 2017, hlm 116-123.

Swasta, I.B.J, I.W. Karyasa, I.W.Rai, I.P. Suardika. 2011. Implementasi Program Iptek Bagi Wilayah di Kecamatan Kabutambahan, Kabupaten Buleleng Tahun 2010. Majalah Aplikasi Impeks Ngayah 2(2): 12-21.

Teguh, Mulyanto.2017. Gerakan Literasi Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017 Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Mnyiapkan Generasi Unngul dan Berbudi Pekerti.

Tim Penulis. 2017. Praktik yang Baik Budaya Baca di SD/MI dan SMP/MTs. USAID PRIORITAS

UNESCO. 2010. Module Teaching Reading in Primary School

[http://prioritaspendidikan.org/id/post/1197/tiga-program-literasi-di-perbaungan dikases 15 Februari 2017](http://prioritaspendidikan.org/id/post/1197/tiga-program-literasi-di-perbaungan-dikases-15-Februari-2017)

[https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Menganai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran\\_pers](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Menganai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers) diakses 5 Oktober 2018